**STUDI EMPIRIS KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI PADA PT. BTPN SYARIAH TBK DI INDONESIA**

**Retno Endah Supeni**

Universitas Muhammadiyah Jember

[retnoendahsupeni@yahoo.com](mailto:retnoendahsupeni@yahoo.com)

**Rayna Rika Ruspita**

BTPN Syariah Cabang Jember

raynarika@gmail.com

***Abstract:*** *The empirical study analyzed and tested the significant differences in the financial performance of PT BTPN Syariah Tbk in Indonesia, two years before (2012-2013) and five years (2014-2018) after the acquisition. Financial performance assessment uses the RGEC method (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital) by collecting company financial statement data related to research variables and ranking each NPF Gross analysis, NPF Net, FDR, GCG, ROA, ROE, NOM , BOPO and KPMM by assessing the soundness of the bank and conducting a Paired Sample T test. The results show a test of statistical differences in financial ratios of Bank PT. BTPN Syariah Tbk before and after the acquisition of the NPF Gross variable; NPF Net; FDR; ROA; BOPO there are significant differences and ROE variables; NOM; There is no significant difference in KPMM while the manual analysis of the research variables, before and after the acquisition shows the better position of NPF Net; ROA, ROE, NOM, KPMM, CGS remains good and FDR, NPF Gross, BOPO gets worse. The research implications are used to determine the effectiveness of acquisition policies, strategic planning information to prepare for acquisitions in order to form a better BUS than the previous banks which were first BUS and evaluation of decisions related to the obligation to change UUS to BUS in 2023.*

***Keywords:*** *Acquisition, Financial Performance*

1. **PENDAHULUAN**

Perkembangan bank syariah di Indonesia dalam satu dekade belakangan ini berjalan cukup pesat. Dengan progres perkembangannya yang impresif, rata-rata pertumbuhan aset mencapai lebih dari 20,65% pertahun dalam lima tahun terakhir. Dengan demikian diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan (Sekilas Perbankan, 2018). Meski masih ada pro dan kontra seputar operasional bank syariah yang dianggap belum 100% syariah, tetapi perkembangan bank syariah masih akan 2010 dengan jumlah usia produktif mencapai 116 juta berdasarkan data BPS. Namun demikian perkembangan tersebut belum mampu meningkatkan pangsa pasar bank syariah di Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pangsa pasar (market share) bank syariah di Indonesia mencapai 5,74 % Perbankan syariah mengalami pertumbuhan cukup tinggi yakni 15,2 % atau jauh lebih tinggi dari pertumbuhan perbankan konvensional secara nasional yang mencapai 8,4 % Itu artinya kesempatan bagi bank syariah untuk terus tumbuh masih terbuka lebar dengan tantangan yang tidak mudah. Perbankan syariah di Indonesia pada awalnya diprakarsai oleh munculnya Bank Muamalat pada tahun 1991 sebagai Bank Umum Syariah pertama. Kemudian lahir Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan yang memungkinkan perbankan menerapkan dual banking system. Sejak saat itulah banyak bermunculan Unit Usaha Syariah dari Bank Konvensional untuk menciptakan pangsa pasar baru. Terbitnya Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pada 16 Juli 2008 menunjukkan niat baik pemerintah dan DPR untuk mengembangkan industri perbankan syariah kearah yang lebih baik. Namun yang perlu dicermati dari undang-undang ini adalah klausa mengenai kewajiban untuk mengubah UUS menjadi BUS paling lambat di tahun 2023, hal ini mengacu pada Pasal 68 yang mengatakan bahwa “*Dalam hal Bank Umum Konvensional memiliki UUS yang nilai asetnya telah mencapai paling sedikit 50% (lima puluh persen) dari total nilai aset bank induknya atau 15 (lima belas) tahun sejak berlakunya Undang-Undang ini, maka Bank Umum Konvensional dimaksud wajib melakukan Pemisahan UUS tersebut menjadi Bank Umum Syariah*”.

Implemetasinya dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yakni: *Pertama*, Bank Umum Konvensional yang telah memiliki UUS syariah dan melepaskan serta menggabungkan UUSnya dengan bank yang baru dikonversi tersebut. *Kedua*, Bank Umum Konvensional yang belum memiliki UUS, mengakuisisi bank yang relatif kecil dan mengkonversinya menjadi syariah. *Ketiga*, adalah dengan melakukan pemisahan (*spin off*) UUS dan dijadikan Bank Umum Syariah tersendiri (Umam,2009). Dengan undang-undang tersebut, perbankan syariah bukan hanya sebagai *counterpart* dari perbankan konvensional, melainkan sebagai perbankan yang mampu memenuhi kebutuhan nasabahnya sesuai dengan kebutuhan riil nasabah yang bersangkutan (Umam,2015).Pemisahan atau yang biasa disebut *Spin-Off* dalam UU tersebut

Pemisahan usaha dari satu bank menjadi dua badan usaha atau lebih, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. *Spin-Off* adalah salah satu dari beberapa strategi dalam restrukturisasi. Restrukturisasi organisasi dalam Surat Keputusan Menteri Keuangan 1989 tentang Peningkatan Efisiensi dan Produktivitas BUMN adalah “*tindakan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas organisasi melalui perubahan status hukum, organisasi dan pemilikan saham*”. Sehingga *Spin-Off* dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi dan produktifitas dan secara teoritis Coyle (2001) menilai bahwa spin-off dapat meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan (Moin, 2010:339). Selain itu *Spin-Off* dipandang dari sisi ketaatan syariah, merupakan upaya menjadikan Bank Syariah yang lebih murni dan terpisah dari Bank Konvensional agar lebih mematuhi prinsip kehati-hatian dalam bertransaksi secara syariah. Bank Islam dan Bank Konvensional berbeda secara eksplisit dari falsafah dasarnya yaitu bahwa Bank Islam menggunakan mekanisme bagi hasil (*profit & loss sharing*, PLS), sementara Bank Konvensional memberlakukan sistem bunga(*interest based system*, IBS). Prinsip inilah yang secara mendasar sangat membedakan kedua jenis perbankan tersebut sehingga perlu dipisahkan (Tohirin, 2003:76). Dengan dilakukan pemisahan antara UUS dan bank induknya, diharapkan masyarakat akan lebih percaya pada bank syariah sehingga *market share* menjadi lebih luas dan dapat bersaing dengan Bank Konvensional. *Spin-Off* merupakan salah satu cara untuk mendirikan BUS.

Statistik perbankan syariah, 2018 menunjukkan , 116 jumlah bank yang terdapat di Indonesia, 11 % telah menjadi Bank Umum Syariah dan 18 % masih mempunyai Unit Usaha Syariah, hingga tahun 2018 telah ada 13 (tiga belas) Bank Umum Syariah dan 21 (dua puluh satu) Unit Usaha Syariah. Dengan total aset sebesar 294.267 miliar rupiah dan DPK (Dana Pihak Ketiga) 244.820 miliar rupiah. Ini merupakan perkembangan yang cukup pesat jika dibandingkan data statistik pada tahun 2017 dengan jumlah Bank Umum Syariah sebanyak 13 (tiga belas) dan 21 (dua puluh satu) Unit Usaha Syariah. Dengan total aset 288.207 miliar rupiah dan DPK (Dana Pihak Ketiga) sejumlah 239.258 miliar rupiah pada tahun 2017. Peningkatan ini dipandang baik oleh pemerintah dan DPR sebagai pihak yang berkepentingan dalam mengembangkan semua sektor ekonomi di Indonesia.

**Tabel 1.1 Daftar Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (Bank Konvensional yang memiliki Unit Usaha syariah dan belum melakukan *spin off)***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Bank Umum Syariah | No. | Unit Usaha Syariah (Bank Konvensional yang memiliki Unit Usaha syariah dan belum melakukan *spin off*) |
| 1 | PT. Bank Aceh Syariah | 1 | PT Bank Danamon Indonesia, Tbk |
| 2 | PT. Bank Muamalat | 2 | PT Bank Permata, Tbk |
|  | Indonesia |  |  |
| 3 | PT. Bank Victoria Syariah | 3 | PT Bank Maybank Indonesia, Tbk |
| 4 | PT. Bank BRI Syariah | 4 | PT Bank CIMB Niaga, Tbk |
| 5 | PT. Bank Jabar Banten  Syariah | 5 | PT Bank OCBC NISP, Tbk |
| 6 | PT. Bank BNI Syariah | 6 | PT Bank Sinarmas |
| 7 | PT. Syariah Mandiri | 7 | PT Bank Tabungan Negara |
|  |  |  | (Persero), Tbk. |
| 8 | PT. Bank Mega Syariah | 8 | PT BPD DKI |
| 9 | PT. Bank Panin Dubai  Syariah | 9 | PT BPD Daerah Istimewa  Yogyakarta |
| 10 | PT. Bank Syariah Bukopin | 10 | PT BPD Jawa Tengah |
| 11 | PT. BCA Syariah | 11 | PT BPD Jawa Timur, Tbk |
| 12 | PT. Bank Tabungan | 12 | PT BPD Sumatera Utara |
|  | Pensiunan Nasional |  |  |
|  | Syariah |  |  |
| 13 | PT. Maybank Syariah  Indonesia | 13 | PT BPD Jambi |
|  |  | 14 | PT BPD Sumatera Barat |
|  |  | 15 | PT BPD Riau dan Kepulauan Riau |
|  |  | 16 | PT BPD Sumatera Selatan dan  Bangka Belitung |
|  |  | 17 | PT BPD Kalimantan Selatan |
|  |  | 18 | PT BPD Kalimantan Barat |
|  |  | 19 | PD BPD Kalimantan Timur |
|  |  | 20 | PT BPD Sulawesi Selatan dan  Sulawesi Barat |
|  |  | 21 | PT BPD Nusa Tenggara Barat |

Sumber data : Statistik Perbankan Syariah, Maret 2018 dari OJK

Namun dari 13 BUS yang ada, tidak semua dibentuk melalui jalur *Spin-Off* dan hanya dua BUS saja yang murni melakukan *Spin-Off* untuk mendirikan BUS, yaitu BNI Syariah dan BJB Syariah. Satu bank yang sejak awal berbentuk BUS yaitu Bank Muamalat. Kemudian tujuh bank yang lahir melalui akuisisi dan konversi Syariah, yaitu Bank Syariah Mandiri hasil konversi dari Bank Susila Bakti, Bank Mega Syariah hasil konversi dari Bank Umum Tugu, Bank Victoria Syariah hasil konversi dari Bank Swaguna, Bank Panin Dubai Syariah hasil konversi dari Bank Harfa, Bank BRI Syariah hasil konversi dari Bank Jasa Arta, Bank Syariah Bukopin hasil konversi dari Bank Harfa dan BCA Syariah hasil konversi dari Bank UIB. Sedangkan Bank MayBank Syariah Indonesia adalah bank yang sebelumnya konvensional kemudian mengkonversi dirinya menjadi sistem syariah. Dua bank lainnya lahir melalui proses akuisisi, konversi, dan *Spin-Off* sekaligus yaitu, Bank BTPN Syariah hasil dari akuisisi Bank Sahabat Pubadanarta dan Spin-off UUS BTPN, dan Bank Aceh Syariah hasil Konversi PT. Bank Aceh dan *Spin-off* Bank Aceh.

Tujuan utama dari pemisahan atau *spin-off* untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan otomatis meningkatkan laba perusahaan sekaligus dapat meningkatkan pertumbuhannya. Moin (2010) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan dapat dilakukan dengan dua metode. *Pertama*, melalui pertumbuhan internal yaitu memaksimalkan potensi dari laba yang ditahan. *Kedua*, pertumbuhan eksternal atau disebut juga pertumbuhan *unorganic* yaitu dengan cara merger atau akuisisi karena dianggap sebagai jalan cepat mewujudkan tujuan perusahaan karena tidak harus memulai bisnis dari nol. Pengalihan hak dan kewajiban UUS kepada BUS merupakan bentuk akuisisi apabila dipandang dari sudut pandang penerima pengalihan yaitu BUS. Pada dasarnya penggabungan usaha (akuisisi) merupakan bentuk penggabungan satu perusahaan dengan perusahaan lain dalam rangka mendapatkan pengendalian atas aktiva maupun operasional, di mana strategi ini dipandang sebagai salah satu cara untuk mencapai beberapa tujuan yang lebih bersifat ekonomis dan jangka panjang (Dharmasetya dan Sulaimin,2009). Penggabungan usaha, akuisisi dianggap mempunyai nilai positif dan mempengaruhi kinerja perseroan karena akan memberi pengaruh yang positif dan berpotensi mendongkrak laba. Pengaruh sangat besar akan berdampak kepada perusahaan apabila para manajer menemukan cara untuk menciptakan nilai lebih besar dibandingkan dengan nilai total yang mereka ciptakan saat beroperasi sebagai entitas independen, sedangkan bagi pemegang saham sinergi bila mereka bisa mendapatkan keuntungan yang tidak bisa mereka dapatkan melalui keputusan diversifikasi portofolio mereka sendiri. Kemudian untuk menilai kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan akuisisi dapat dilihat dengan membandingkan dari neraca keuangannya dimana untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Apabila kebijakan pemisahan memang terbukti dapat meningkatkan kinerja keuangan Bank Syariah maka itu merupakan pertanda baik untuk BUK yang memiliki UUS untuk melakukan hal yang sama demi meningkatkan kinerja UUS mereka. Selain itu apabila kebijakan pemisahan berhasil maka diharapkan kinerja perbankan syariah di Indonesia terus meningkat serta mampu bersaing dengan bank konvensional bahkan bank-bank syariah didunia.

Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (BTPN Syariah) adalah anak perusahaan dari PT. Bank BTPN, Tbk perpaduan dari dua kekuatan yaitu PT. Bank Sahabat Purba Danarta dan Unit Usaha Syariah BTPN. Bank Sahabat merupakan bank umum non devisa yang berdiri sejak bulan Maret 1991 berlokasi di kota Semarang. Saham Bank Sahabat sejumlah 70% diakuisi oleh Bank BTPN pada tanggal 20 Januari 2014 dan selanjutnya melalui Surat Keputusan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tanggal 22 Mei 2014 Bank Sahabat dikonversi menjadi BTPN Syariah. Sementara, Unit Usaha Syariah BTPN merupakan salah satu segmen bisnis dari Bank BTPN yang diluncurkan pada bulan Maret 2008 dan selanjutnya Divisi UUS tersebut memisahkan diri dari Bank BTPN menjadi anak perusahaan (*subsidiary*) efektif per tanggal 14 Juli 2014 setelah mendapatkan izin *spin off (pemisahan)* dari Regulator. Pemisahan atau *spin off* ini dilakukan sehubungan dengan adanya peraturan dari Bank Indonesia yaitu PBI No 11/10/PBI/2009 tentang Unit Usaha Syariah yang selanjutnya dilakukan perubahan melalui PBI No. 15/14/PBI/2013 dan peraturan PBI tersebut diatur bahwa setiap Unit Usaha Syariah (UUS) harus mengubah statusnya menjadi Bank Umum Syariah melalui proses pemisahan (spin off) dari induknya yaitu Bank Umum Konvensional (BUK) selambat - lambatnya sebelum bulan Juli 2023. Dengan demikian, proses penggabungan (akuisisis) dua perusahaan tersebut memberikan dampak atas kinerja keuangan baik bagi perusahaan pengakuisisi maupun perusahaan diakuisisi, apakah dengan proses pemisahan (*spin off*) dari Bank Induknya, Bank ini lebih efektif meningkatkan kinerja keuangannya atau sebaliknya. Beberapa penelitian tentang akuisisi beberapa perusahaan telah dilakukan Meilina dan Laily (2017) ; Irawanto dan Yuniati (2016); Nasuha (2012); Septiananda dan Yuniati (2017) ; Dewi dan Purnawati (2016) . Meilina dan Laily (2017) melaporkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan *Curent Ratio, Net Profit Margin, Return On Asset, Quick Ratio, Total Asset Turn Over, Fix Asset Turn Over, Return on Investment dan Return on Equity.* terhadap kinerja keuangan setelah akuisisi dan mengalami kondisi keuangan yang semakin menurun. Irawanto dan Yuniati (2016) melaporkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi PT Bank Rakyat Indonesia Tbk ada lima rasio (*Curent Ratio, Debt to Total Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Return On Asset)* mempunyai perbedaan yang signifikan, sedangkan dua rasio (*Cash Ratio, Return on Equity)* tidak terdapat perbedaan. Nasuha (2012) melaporkan perbedaan kinerja keuangan dari lima bank syariah di Indonesia yaitu BNI Syariah, BRI Syariah, BJB Syariah, Bank Syariah Bukopin dan Bank Victoria Syariah satu tahun sebelum kegiatan pemisahan *(spin-off)* dan satu tahun setelah kegiatan pemisahan *(spin-off)* bahwa terdapat empat variabel menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan dengan demikian, unit usaha syariah sebaiknya mempersiapkan diri sebelum jangka waktu pemisahan pada tahun 2023. Septiananda dan Yuniati (2017) melaporkan bahwa kinerja keuangan PT. Indospring, Tbk sesudah akuisisi tahun 2011-2015 mengalami penurunan dan berdasarkan perhitungan rasio keuangan dengan standar rasio industri, terdapat beberapa rasio yang belum memenuhi standar industri (*debt to equity ratio*, *return on equity*, total *assets turnover*, dan *fixed assets turnover*) dinyatakan kurang baik. Dewi dan Purnawati (2016) melaporkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan Bank Sinar Bali (ROA, BOPO, LDR, dan NPL) sebelum dan sesudah akuisisi. Studi empiris dilakukan pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (BTPN Syariah) salah satu bank syariah pertama yang melakukan Penawaran Umum Perdana Saham IPO *(Initial Public Offering)* pada tanggal 27 Maret 2018. Otoritas Jasa keuangan (OJK) telah memberikan izin kepada perseroan untuk mengumumkan Prospektus Ringkas dan Pelaksanaan Penawaran Awal *(btpnsyariah.com).* Kinerja keuangan sebagai indikator dalam menentukan kesimpulan tentang kesehatan suatu bank yang dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik, dengan cara- cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Alat ukur atau indikator tingkat kesehatan suatu bank diuraikan secara lebih rinci dalam ketentuan-ketentuan yang mengatur tentang kesehatan bank (Susilo, 2000). Dan pada penelitian ini menggunakan metode RGEC yaitu singkatan dari Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (self assessment) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (Risk-based Bank Rating/RBBR) baik secara individual maupun secara konsolidasi.

Proses penggabungan usaha (akuisisi) PT. Bank Sahabat Purba Danarta bank umum non devisa dan Unit Usaha Syariah BTPN. Saham Bank Sahabat Purba Danarta sejumlah 70% diakuisi oleh Bank BTPN pada tanggal 20 Januari 2014 dan selanjutnya melalui Surat Keputusan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tanggal 22 Mei 2014 Bank Sahabat Purba Danarta dikonversi menjadi BTPN Syariah . Akuisisi ini dilakukan bertujuan untuk pengendalian atas aktiva maupun operasional, di mana strategi ini dipandang sebagai salah satu cara untuk mencapai beberapa tujuan yang lebih bersifat ekonomis dan jangka panjang. Penggabungan usaha, akuisisi dianggap mempunyai nilai positif dan mempengaruhi kinerja perseroan karena akan memberi pengaruh yang positif dan berpotensi mendongkrak laba. Beberapa penelitian tentang akuisisi beberapa perusahaan telah dilakukan Meilina dan Laily (2017) ; Irawanto dan Yuniati (2016); Nasuha (2012); Septiananda dan Yuniati (2017) ; Dewi dan Purnawati (2016) dan permasalahan penelitian adalah perlu kajian secara empiris tentang kinerja keuangan PT BTPN Syariah dengan sebelum akuisisi (2012-2013) dan sesudah akuisisis (2014-2018) . Kinerja keuangan yang mengacu pada ketentuan Bank Indonesia sebagai Bank Sentral Indonesia yang telah menetapkan kebijakan mengenai tingkat kesehatan bank umum dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning,* dan *Capital* tertuang dalam SE BI nomor 13/ 24 /DPNP tanggal 25 oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum , selanjutnya tujuan penelitian ini melakukan kajian empirik dengan menganalisis dan menguji perbedaan signifikan kinerja keuangan pada PT BTPN Syariah Tbk dua tahun sebelum akuisisi (2012-2013) dan lima tahun (2014-2018) sesudah akuisisi dinilai dari metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning,* dan *Capital*).

1. **METODE PENELITIAN**

Jenis data dalam penelitian ini yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka) yang diolah dengan metode statistic dan sumber data yang digunakan data sekunder terdiri data laporan keuangan triwulan perusahaan selama periode dua tahun sebelum dan lima tahun setelah Akuisisi yang merujuk *website* [*www.btpn*](http://www.btpn) *syariah.com* dari tahun 2012 -2018.

Penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang dihitung dari data laporan keuangan pertriwulan dari tahun 2012 sampai 2018 dan dipublikasikan oleh BTPN Syariah melalui [*www.btpnsyariah.com*](http://www.btpnsyariah.com) dan mengacu pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan pedoman perhitungannya mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 Tanggal 25 Oktober 2011 yang menjadi indikator adalah RGEC yang terdiri dari *Risk Profile* atau risiko (R), *Good Corporate Governance* (G), *Earnings* (E) dan *Capital* (C) dan penilaian menggunakan skala 1 sampai 5 semakin kecil poin yang diterima itu menandakan kesehatan bank semakin baik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 perihal Sistem Penilaian Tingkat Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 . Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum adalah dengan mengumpulkan data-data dari laporan keuangan perusahaan berkaitan dengan variabel penelitian. dan melakukan pemeringkatan masing-masing analisis NPF GROS,NPF NET, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO dan KPMM dan menetapkan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank dari tahun 2012 hingga tahun 2018 kemudian melakukan *Paired Sample T test* (*uji t untuk dua sampel yang berpasangan)* yang berfungi untuk menguji dua sampel yang berpasangan, apakah mempunyai rata-rata yang secara nyata berbeda ataukah tidak. Sampel berpasangan (*Paire Sample*) adalah sebuah sampel dengan subjek yang sama, tetapi mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda (Muhammad, 2013) yang hasil pengolahan data akan disajikan dalam bentuk-bentuk tabel yang mencerminkan penghitungan dan dijelaskan dengan kalimat

**3 HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian penilaian tingkat kesehatan bank umum (kinerja keuangan NPF GROS,NPF NET, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO dan KPMM) PT. BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah akuisisi dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning,* dan *Capital*) berdasar pada SE BI nomor 13/ 24 /DPNP tanggal 25 oktober 2011 dapat dilihat pada tabel 1 berikut

**Tabel 1**

**Rekapitulasi Penilaian Tingkat kesehatan PT. BTPN Syariah Tbk**

**Sebelum dan Sesudah Akuisisi**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Tahun | | Peringkat | | Keterangan | |
| Sebelum Akusisisi | 2012 | | 2 | | Sehat | |
| 2013 | | 2 | | Sehat | |
|  |  | |  | |  | |
| Sesudah Akuisisi | | 2014 | | 1 | | Sangat sehat | |
| 2015 | | 2 | | Sehat | |
| 2016 | | 1 | | Sangat sehat | |
| 2017 | | 2 | | Sehat | |
| 2018 | | 2 | | Sehat | |

**Sumber : Data Sekunder yang diolah Peneliti, 2018**

Secara umum kinerja keuangan PT BTPN Syariah TBK dinilai dari tingkat kesehatan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning,* dan *Capital*) berdasarkan SE BI nomor 13/ 24 /DPNP tanggal 25 oktober 2011 terlihat sehat baik sebelum akuisisi tahun 2012 dan 2013 maupun setelah akuisisi tahun 2014 sampai 2018 dinyatakan sehat bahkan tahun 2014 dan 2016 sangat sehat . Good Corporate Governance pada laporan tata kelola PT. BTPN Syariah Tbk dua tahun sebelum dan lima tahun sesudah akuisisiadalah sama yaitu baik

Studi empiris perbedaan hasil Uji *Paired Sample T Test* kinerja keuangan PT BTPN Syariah TBK sebelum dan sesudah akuisisi dinilai metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning,* dan *Capital*) berdasarkan SE BI nomor 13/ 24 /DPNP tanggal 25 oktober 2011 dengan variabel penelitian. dan melakukan pemeringkatan masing-masing analisis NPF GROS,NPF NET, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO dan KPMM dijelaskan pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2**

**Rekapitulasi Hasil Uji *Paired Sample T Test* PT. BTPN Syariah Tbk**

**Sebelum dan Sesudah Akuisisi**



**Sumber : Data Sekunder yang diolah Peneliti, 2018**

Pada tabel 2 dijelaskan bahwa NPF Gross memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari α (5%) menunjukkan terdapat perbedaan pada variabel NPF Gross sebelum dan sesudah akuisisi. NPF NET, nilai signifikansi sebesar 0.011 lebih kecil dari α (5%) menunjukkan terdapat perbedaan pada variabel NPF Net sebelum dan sesudah akuisisi. FDR memiliki nilai signifikansi sebesar 0.004 lebih kecil dari α (5%) menunjukkan terdapat perbedaan pada variabel FDR sebelum dan sesudah akuisisi.. ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0.001 lebih kecil dari α (5%) menunjukkan terdapat perbedaan pada variabel ROA sebelum dan sesudah akuisisi. ROE memiliki nilai signifikansi sebesar 0.967 lebih besar dari α (5%) menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada variabel ROE sebelum dan sesudah akuisisi. NOM memiliki nilai signifikansi sebesar 0.995 lebih besar dari α (5%) menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada variabel NOM sebelum dan sesudah akuisisi . BOPO, nilai signifikansi sebesar 0.462 lebih kecil dari α (5%) menunjukkan terdapat perbedaan pada variabel BOPO sebelum dan sesudah akuisisi. KPMM, nilai signifikansi sebesar 0.051 lebih besar dari α (5%) menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada variabel KPMM sebelum dan sesudah akuisisi.

1. **PEMBAHASAN**

NPF Gross (*Net Performing Financing Gross*) merupakan rasio penunjang dalam kualitas aset pada PT BTPN Syariah,Tbk untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi bank. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas pembiayaan. Hasil uji hipotesis penelitian *Paired Sample T Test* pada *NPF Gross* menunjukkan bahwa *NPF Gross* nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari α (5%) yang berarti terdapat perbedaan pada *NPF Gross* sebelum dan sesudah akuisisi. Walaupun seluruhnya berada pada peringkat 1, namun berdasarkan hasil hitung secara manual nilai NPF Gross sesudah akuisisi adalah 1.5% yaitu lebih besar dibandingkan dengan nilai NPF Gross sebelum akuisisi sebesar 0.7%. Dengan perbedaan selisih 0.8% yang berarti positif maka dikatakan nilai rasio NPF Gross sesudah akuisisi adalah lebih buruk karena semakin tinggi nilai rasio ini adalah semakin buruk. Hal ini terjadi karena pembiayaan yang diberikan/ pembiayaan bermasalah (kurang lancar, diragukan dan macet) tidak dapat memenuhi dari total pembiayan yang diberikan oleh bank, sehingga hal tersebut menandakan bahwa kesehatan bank kurang maksimal karena semakin tinggi nilai rasio ini semakin buruk kualitas pembiayaannya. Seperti yang dilaporkan Dewi dan Purnawati (2016) kinerja keuangan perbankan Bank Sinar Bali sebelum dan sesudah akuisisi nilai rasio NPL lebih besar meningkat sesudah akuisisi disebabkab raiso kredit yang dinyatakan macet, kurang lancar meningkat.

**NPF NET (*Net Performing Financing Net*)** merupakan rasio penunjang dalam kualitas aset pada PT BTPN Syariah,Tbk untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi bank. Disebut juga pembiayaan bermasalah (kurang lancar, diragukan dan macet), dimana pembiayaan bermasalah dikurangi penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dibagi dengan total pembiayaan bermasalah. Berdasarkan hasil uji penelitian pada *NPF Net* menunjukkan hasil hipotesis uji *Paired Sample T Test*, di dapat bahwa *NPF Net* nilai signifikansi sebesar 0.011 lebih kecil dari α (5%) yang berarti terdapat perbedaan pada *NPF Net* sebelum dan sesudah akuisisis. Dapat dilihat pada deskripsi penelitian, bahwa kesehatan NPF Net sebelum dan sesudah akuisisi adalah sama, seluruhnya mencapai peringkat 1. Dengan demikian bahwa kesehatan bank dapat dikatakan tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah akuisisi. Berdasarkan hasil hitung secara manual, nilai pada *NPF NET* sesudah akuisisi sebesar 0.2% lebih kecil dari sebelum akuisisi yaitu sebesar 0.4%. Dengan perbedaan selisih -0.2% yang berarti negatif maka dikatakan nilai rasio *NPF NET* sesudah akuisisi adalah lebih baik karena semakin tinggi nilai rasio ini adalah semakin buruk, namun hal tersebut tidak terjadi pada rasio ini dan hal tersebut dapat membantu permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Penelitian ini mendukung Dewi dan Purnawati (2016) bahwa Kinerja Keuangan Bank Sinar Bali Sebelum dan Sesudah Akuisisi menunjukkan nilai rasio NPL lebih besar meningkat sesudah akusisi. Hal ini dikarenakan karena jumlah raiso kredit yang dinyatakan macet, kurang lancar meningkat sedangkan pada PT BTPN Syariah,Tbk nilai raiso sesudah akuisisi semakin menurun.

***FDR* (*Financing Deposit Ratio* )** adalah rasio utama dalam perhitungan likuiditas pada PT BTPN Syariah , Tbk untuk menghitung besarnya jumlah pembiayaan yang diberikan terhadap jumlah dana pihak ketiga, dimana total pembiayaan dibagi dengan dana pihak ketiga (DPK). hasil penelitian uji Paired sample T test di dapat bahwa nilai signifikansi FDR sebesar 0.004 lebih kecil dari α (5%) artinya terdapat perbedaan pada FDR sebelum dan sesudah akuisisi. Dapat dilihat pada deskripsi penelitian, bahwa kesehatan FDR sebelum dan sesudah akuisisi adalah terdapat perbedaan, seluruhnya mencapai peringkat 3. Berdasarkan hasil hitung secara manual, nilai FDR sesudah akuisisi adalah 94.4% yaitu lebih besar dibandingkan nilai FDR sebelum akuisisi yaitu 91.76%. Dengan perbedaan selisih 2.64% yang berarti positif maka dikatakan nilai rasio FDR sesudah akuisisi adalah lebih buruk karena semakin tinggi nilai rasio ini akan mempengaruhi likuiditas PT BTPN Syariah , Tbk yang nantinya PT BTPN Syariah , Tbk tidak memiliki cukup cadangan dana untuk memenuhi permintaan kebutuhan dana masyarakat. Hal ini harus dievaluasi karena rasio ini dapat menunjukkan kinerja bank sebagai lembaga keuangan intermediasi, untuk itu PT BTPN Syariah perlu memperbaikinya agar PT BTPN Syariah mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan. Temuan Nasuha (2012) senada penelitian ini bahwa rasio FDR Bank Syariah di Indonesia tidak terdapat perubahan, hal ini dikarenakan rasio FDR mengalami penurunan sesudah akuisisi (memiliki cukup cadangan dana untuk memenuhi permintaan kebutuhan dana masyarakat) , sedangkan pada PT BTPN Syariah Tbk sesudah akuisisi rasio FDR mangalami kenaikan dan harus diperbaiki agar PT BTPN Syariah Tbk mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan.

**GCG (*Good Corporate Governance*)** sebagai “seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan dan para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak- hak dan kewajiban mereka”. *Corporate governance* atau tata kelola perusahaan adalah sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan (Masyhud, 2006:334). *Corporate governance* juga dapat diartikan sebagai hubungan antara dewan komisaris, dewan direksi, stakeholder dan pemegang saham perusahaan. Tujuan dari tata kelola perusahaan (Good Corporate Governance) adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Hasil laporan tata kelola PT Bank BTPN Syariah Tbk melaporkan tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada dua tahun sebelum dan lima tahun sesudah akuisisi dinilai dari *Good Corporate Governance.*

Rentabilitas (*Earning*) meliputi: a) *ROA (Return On Assets) ; b ) ROE (Return On Equity); c) NOM (Net Operating Margin);* d. BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Opeasional ) . *ROA* merupakan rasio penunjang dalam perhitungan *earning* pada PT Bank BTPN Syariah Tbk untuk mengukur keberhasilan dalam menghasilkan laba, dimana laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata total aktiva. Hasil *Paired Sample T Test*, di dapat bahwa ROA nilai signifikansi sebesar 0.001 lebih kecil dari α (5%) berarti terdapat perbedaan pada ROA sebelum dan sesudah akuisisi. Dapat dilihat pada deskripsi penelitian, bahwa kesehatan ROA sebelum dan sesudah akuisisi adalah sama, seluruhnya mencapai peringkat 1. Berdasarkan hasil hitung secara manual, nilai sesudah akuisisi adalah sebesar 8.06% sedangkan sebelum akuisisi 4.40%. Dengan perbedaan selisih 3.66% yang berarti positif maka dikatakan nilai rasio ROA sesudah akuisisi adalah lebih baik dibandingkan sebelum akuisisi. Hal ini bisa dikarenakan bank dalam keadaan laba sehingga bila dibandingkan pada rata-rata total aktiva hasilnya positif. Dan manajemen bank perlu meningkatkan lagi strateginya dalam meningkatkan laba. Penelitian ini mendukung temuan Septiananda (2017) bahwa kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi PT.Indospring Tbk terdapat perbedaan sebelum dan sesudah akuisisi , hal ini dikarenakan PT Indospring nilai rasio ROA semakin menurun sesudah akuisisi yang berarti belum mampu menunjukkan kemampuam perusahaan menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE (*Return On Equity)* sebagai rasio *observed* dalam perhitungan rentabilitas pada PT Bank BTPN Syariah Tbk untuk mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba, dimana laba bersih setelah pajak dibagi dengan rata-rata modal disetor. Berdasarkan hasil uji penelitian pada ROE menggunakan uji *Paired Sample T test*, di dapat bahwa nilai signifikansi ROE sebesar 0,967 lebih besar dari α (5%) berarti tidak terdapat perbedaan pada ROE sebelum dan sesudah akuisisi. Dapat dilihat pada deskripsi penelitian, bahwa kesehatan ROE sebelum dan sesudah akuisisi adalah sama. Nilai ROE sebelum akuisisi seluruhnya mencapai peringkat 1, tapi sesudah akuisisi hanya 3 kali mencapai peringkat 1. Namun hasil hitung manual, nilai sesudah akuisisi adalah sebesar 26.53% sedangkan sebelum akuisisi 25.94% masih terdapat selisih 0.59% yang berarti positif maka dikatakan nilai rasio ROE sesudah akuisisi adalah lebih baik dibandingkan sebelum akuisisi. Hal ini bisa dikarenakan semakin besar nilai rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor PT Bank BTPN Syariah Tbk dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar. Namun penelitian Septiananda (2017) , rasio ROE mengalami perubahan dikarenakan terjadi penurunan nilai rasio ROE sesudah akuisisi hal ini berarti bahwa PT Indospring Tbk belum dapat merasakan manfaat akuisisi karena modal sendiri lebih besar dibandingkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. NOM (*Net Operating Margin*) adalah rasio utama dalam perhitungan *earnings* pada PT Bank BTPN Syariah Tbk untuk mengetahui kemampuan aset produktif dalam menghasilkan laba, dimana pendapatan bunga bersih dibagi dengan rata-rata aktiva produktif. Hasil uji penelitian pada NOM menunjukkan uji *Paired Sample T test*, di dapat bahwa NOM nilai signifikansi sebesar 0.995 lebih besar dari α (5%) artinya tidak terdapat perbedaan pada variabel NOM sebelum dan sesudah akuisisi deskripsi penelitian melaporkan bahwa kesehatan NOM sebelum dan sesudah akuisisi adalah terdapat perbedaan, seluruhnya mencapai peringkat 1. Namun berdasarkan hasil hitung secara manual, nilai NOM sesudah akuisisi adalah 12.46% yaitu lebih besar dibandingkan nilai NOM sebelum akuisisi yaitu 12.38%. Dengan perbedaan selisih 0.08% yang berarti positif maka dikatakan nilai rasio NOM sesudah akuisisi adalah lebih baik karena semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin efisien bank tersebut dalam beroperasi. Hal ini bisa terjadi karena pendapatan bunga bersih dari bank dapat terpenuhi sehingga menjadikan bank tersebut memperoleh laba dan aktiva produktif juga mampu memenuhi untuk menghasilkan laba, untuk itu bank perlu mempertahankannya. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Irawanto (2016) bahwa kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk NOM mengalami peningkatan setelah akuisisi yang menyatakan bahwa perusahaan tidak mampu dalam meningkatkan dan memperoleh laba bersih. BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional ) merupakan rasio penunjang dalam perhitungan *earnings* pada PT Bank BTPN Syariah Tbk untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional PT Bank BTPN Syariah Tbk, dimana biaya operasional dibagi dengan pendapatan operasional. hasil uji penelitian pada BOPO menggunakan uji *Paired Sample T Test*, di dapat bahwa BOPO nilai signifikansi sebesar 0.462 lebih kecil dari α (5%) berarti terdapat perbedaan pada BOPO sebelum dan sesudah akuisisi. Dapat dilihat pada deskripsi penelitian, bahwa kesehatan BOPO sebelum dan sesudah akuisisi adalah terdapat perbedaan, sebelum akuisisi seluruhnya mencapai peringkat 1, tapi sesudah akuisisi hanya 3 kali mencapai peringkat 1. Hasil hitung manual, nilai BOPO sesudah akuisisi adalah 77.23% yaitu lebih besar dibandingkan nilai BOPO sebelum akuisisi yaitu 75.52%,selisih 1.71% yang berarti positif maka dikatakan nilai rasio BOPO sesudah akuisisi adalah lebih buruk karena semakin tinggi nilai rasio ini maka PT Bank BTPN Syariah Tbk secara keseluruhan semakin tidak efisien. Hal ini dikarenakan biaya operasional PT Bank BTPN Syariah Tbk tidak mampu memenuhi pendapatan operasionalnya sehingga menjadikan PT Bank BTPN Syariah Tbk tidak dapat memperoleh laba dan kegiatan operasional PT Bank BTPN Syariah Tbk tidak lancar, efisien maka perlu mengendalikan biaya operasional sehingga keuntungan yang diperoleh PT Bank BTPN Syariah Tbk akan semakin besar . Berbeda dengan penelitian Dewi dan Purnawati (2016) bahwa kinerja keuangan Bank Sinar Bali nilai rasio BOPO sesudah akuisisi mengalami penurunan yang menunjukkan semakin efisien bank dalam operasinya. Modal *(Capital )* ditunjukkan dengan ratio KPMM(Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) merupakan rasio utama dalam perhitungan kecukupan pemenuhan kewajiban penyediaan modal minimum pada PT Bank BTPN Syariah Tbk untuk mengukur kemampuan modal PT Bank BTPN Syariah Tbk dalam menyerap kerugian dan pemenuhan dengan ketentuan KPMM yang berlaku, dimana modal dibagi dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Hasil uji *Paired SampleT test*, di dapat bahwa variabel KPMM nilai signifikansi sebesar 0.051 lebih besar dari α (5%) yang berarti tidak terdapat perbedaan pada KPMM sebelum dan sesudah akuisisi. Deskripsi penelitian menunjukkan bahwa kesehatan KPMM sebelum dan sesudah akuisisi adalah sama, seluruhnya mencapai peringkat 1, dengan demikian bahwa kesehatan bank dapat dikatakan tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah akuisisi. Dan hasil hitung secara manual, sesudah akuisisi menunjukkan nilai 25.85% sedangkan sebelum akuisisi menunjukkan nilai 22.99% selisih 2.86% yang berarti positif menandakan bahwa nilai rasio KPMM sesudah akusisi adalah lebih baik dibandingkan sebelum akuisisi. Diharapkan PT Bank BTPN Syariah Tbk mampu untuk menjaga kestabilan modalnya karena penting untuk pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Rasio permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal PT Bank BTPN Syariah Tbk dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul.

1. **KESIMPULAN**

Hasil kajian empirik dengan menganalisis dan menguji perbedaan signifikan kinerja keuangan pada PT BTPN Syariah Tbk dua tahun sebelum akuisisi (2012-2013) dan lima tahun (2014-2018) sesudah akuisisi dinilai dari metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning,* dan *Capital*) dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tingkat kesehatan Bank PT. BTPN Syariah Tbk dua tahun sebelum dan lima tahun sesudah akuisisi dengan menggunakan metode *RGEC* adalah sama. *Good Corporate Governance* pada laporan tata kelola PT. BTPN Syariah Tbk dua tahun sebelum dan lima tahun sesudah akuisisiadalah sama yaitu posisisi baik. Pengujian perbedaan rasio keuangan Bank PT. BTPN Syariah Tbk sebelum dan sesudah akuisisi secara statistik dengan menggunakan uji *Paired samplet test* menunjukkan variabel *NPF Gross* ; *NPF Net* ; *FDR*; ROA; BOPO menunjukkan hasil (sig. < 0.05) yang berarti terdapat perbedaan dan variabel *ROE ; NOM* ; KPMM menunjukkan hasil (sig. > 0.05) yang berarti tidak terdapat perbedaan.

Dapat dijelaskan bahwa kebijakan akuisisi yang telah dilaksanakan PT BTPN Syariah Tbk pada dua tahun sebelum akuisisi dan lima tahun sesudah akuisisisi, menunjukkan nilai rasio NPF Gross sesudah akuisisi adalah lebih buruk karena ternyata rasio NPF setelah akusisis semakin tinggi nilai rasio ini adalah semakin buruk. Perbedaan selisih -0.2% yang berarti negatif maka dikatakan nilai rasio *NPF NET* sesudah akuisisi adalah lebih baik karena semakin tinggi nilai rasio ini adalah semakin buruk, namun hal tersebut tidak terjadi pada rasio *NPF NET* dan hal tersebut dapat membantu permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. FDR terdapat selisih positif 2.64% yang berarti berarti nilai rasio FDR sesudah akuisisi adalah lebih buruk karena semakin tinggi nilai rasio FDR akan mempengaruhi likuiditas PT BTPN Syariah , Tbk yang nantinya PT BTPN Syariah , Tbk tidak memiliki cukup cadangan dana untuk memenuhi permintaan kebutuhan dana masyarakat. Hasil laporan tata kelola PT Bank BTPN Syariah Tbk melaporkan tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada dua tahun sebelum dan lima tahun sesudah akuisisi dinilai dari *Good Corporate Governance*. Selisih perbedaan nilai rasio ROA 3.66% yang berarti dikatakan nilai rasio ROA sesudah akuisisi adalah lebih baik dibandingkan sebelum akuisisi sedang rasio ROE masih terdapat selisih 0.59% yang berarti positif maka dikatakan nilai rasio ROE sesudah akuisisi adalah lebih baik dibandingkan sebelum akuisisi. Perbedaan selisih 0.08% pada NOM yang berarti positif maka dikatakan nilai rasio NOM sesudah akuisisi adalah lebih baik karena semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin efisien bank tersebut dalam beroperasi dan selisih 1.71% nilai rasio BOPO yang berarti positif maka dikatakan nilai rasio BOPO sesudah akuisisi adalah lebih buruk karena semakin tinggi nilai rasio ini maka PT Bank BTPN Syariah Tbk secara keseluruhan semakin tidak efisien serta selisih 2.86% yang berarti positif menandakan bahwa nilai rasio KPMM sesudah akuisisi adalah lebih baik dibandingkan sebelum akuisisi.

Implikasi penelitian diharapkan dapat mengetahui efektifitas kebijakan *Spin-Off* dan akuisisisebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Bagi para praktisi Perbankan Syariah di Indonesia sbagai informasi dan pertimbangan dalam perencanaan strategis untuk mempersiapkan *Spin-Off* dan akuisisidalam rangka membentuk BUS (Bank Umum Syariah) yang lebih baik dari pada bank-bank sebelumnya yang lebih dulu menjadi BUS sedangkan bagi para pemangku kebijakan sebagai evaluasi dalam membuat keputusan terkait kewajiban mengubah UUS menjadi BUS pada tahun 2023. Analisis perbandingan kinerja yang diteliti dapat dijadikan indikator keberhasilan bank syariah dalam membangun BUS. Namun studi ini memiliki keterbatasan data periode laporan keuangan yang dibandingkan seharusnya lima tahun sesudah dan sebelum akuisisi tetapi pada studi empirik ini uji perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi hanya menganalisis dua (periode) laporan keuangan sebelum dan lima tahun sesudah akuisisi , hal ini disebabkan ketidaklengkapan data sekunder periode laporan keuangan yang diperlukan. Studi empiris perbedaan hasil Uji *Paired Sample T Test* kinerja keuangan PT BTPN Syariah TBK sebelum dan sesudah akuisisi hanya dinilai menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning,* dan *Capital*) berdasarkan SE BI nomor 13/ 24 /DPNP tanggal 25 oktober 2011 dengan variabel penelitian. dan melakukan pemeringkatan masing-masing analisis NPF GROS,NPF NET, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO dan KPMM semestinya dapat dianalisis dan diuji perbedaan menggunakan standarisasi spesifik indikator yang bersifat syariah .

**DAFTAR PUSTAKA**

Adrian Sutedi. 2013. *Perbankan Syariah Tinjauan dan Beberapa Segi Hukum*, Bogor: Ghalia Indonesia, Edisi I, Agus N. Cahyo.. Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar. Diva Press, Jogjakarta. (2013)

Adiwarman A. Karim. 2004. *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan,* (Jakarta: Raja Grafindo, hal. 98

Bambang Rianto Rustam. 2013. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di* *Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat, Edisi I,

Coyle, E.A., & Prince, R.A. 2008. Urinary Tract Infections and Prostatitis, in Dipiro J.T., et al, Pharmacotherapy A Pathophysiologic Approach, 7 th Edition, The Mc Graw-Hill Medical Inc, New York.

C.S.T Kamsil, dkk. 2002. *Pokok-pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia,* (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), cet. Ke-1, hal. 311-313

Dharmasetya MM.,BKP,Lani dan Vonny Sulaimin. 2009. *Merger dan Akuisisi Tinjauan dari Sudut dan Perpajakan*,Jakarta,PT Elex Media Komputindo KOMPAS GRAMEDIA

Dhiaz Idea Meilina dan Nur Laily. 2017. Analisisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada PT Alam Sutera Realty (2017), **Ejournal.stiesia.ac.id Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen :Volume 6, Nomor 4, April 2017**

Djazuli dan Yadi Yanuari. 2001. *Lembaga-lembaga Perekonomian Umat* (Sebuah Pengenalan), (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hal. 53

Drs. S. Munawir. 2010. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty. Harahap, Sofyan Syafri. (2009) “Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan”. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Ida Ayu Gede Kesuma Dewi dan Ni Ketut Purnawati. 2016. Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum dan Sesudah Akuisisi pada Bank Sinar Bali (2016) file:///C:/Users/user/Downloads/20255-1-41097-1-10-20160610.pdf E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5 No. 6, 2016: 3504- 3531

Irawanto dan Yuniati. 2016. Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah PT.Bank Rakyat Indonesia Tbk.(2016) Akuisisi, Ejournal.stiesia.ac.id Jurnal Ilmu dan Riset Manajenen : Volume 5, Nomor 1,Januari 2016

Ima Akmalia Nur Muharomah*.* 2013. *“Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Pemisahan / Spin-Off”*, Skripsi Sarjana Fakultas Syari’ah Dan Hukum

Imamul Arifin. 2007. *Membuka Cakrawala Ekonomi,* (Jakarta: Setia Purna Inves 2007), hal. 14

Ismail. 2011. *Perbankan Syariah*, Jakarta: Prenadamedia Group, Edisi I,2011, h. 32.

Kasmir. 2013 Analisis Laporan Keuangan. Rajawali Pers : Jakarta

Khaerul. Umam. 2010. Perilaku Organisasi. Bandung: Pustaka Setia

Khotibul Umam. 2009. *Trend Pembentukan Bank Umum Syariah*,Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, Edisi I.

Khotibul Umam dan Veri Antoni. 2015. *Coorporate Action Pembentukan Bank Syariah (Akuisisi, Konversi, dan Spin-Off)*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Edisi I, 2015.

Kotter, John P., Heskett, James L. 1992. Corporate Culture and Perfomance, The Free Press, New York.

L. M, Samryn 2011. Pengantar Akutansi: Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Transaksi (Edisi 1) Jakarta : Rajawali Pers

Moin. 2010. *Merger, Akuisisi, & Divestasi*: Edisi kedua, Yogyakarta: Ekonisia

Malayu, S.P. Hasibuan. 2006. Dasar-Dasar Perbankan, Jakarta: PT Bumi Aksara, Edisi V,

Muhammad Firdaus NH, dkk. 2005. *Konsep & Implentasi Bank Syariah,* (Jakarta: Renaisan,), hal. 18

Muhammad Ibn Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Rusyd. 1998. Beirut: Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtashid Darul Qalam, hal. 216.

Neil, M.Kay. 1997. *Pattern Corporate Evaluation New York Oxford University Press.*

Nasuha Amalia. 2012. Dampak Kebijakan *Spin-off* terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia, Jurnal Ilmu Ekonomi Sayriah Al-Iqtishad DOI: <https://doi.org/10.15408/aiq.v4i2.2534>

Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/14/PBI/2013 tentang Unit Usaha Syariah

Pringle, J.J., and Harris, R.S. 1987. *Esentials of Managerial Finance*. 2nded.,IllinoisLondon..

Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah, (2008) .,*Perbankan Syariah,* (Jakarta: PKES Publishing, 2008), hal. 36

Robins, S.T. 2000*. Organizational Behavior*.New Jersey. Prentice Hall Inc. Sonya Ayu Septiananda, Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada PT. Indospring, Tbk (2017) **Jurnal Ilmu dan Riset** **Manajemen Volume 6,Nomor 8, Agustus 2017 https://ejournal.stiesia.ac.id/jirm/article/download/3179/2698**

Schein, E.H.,. 1997. *Organizational Culture and Leadership*. Fransisco : Jossey- Bass.

Sugiyono. 2014., Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Susilo, Sri Y,dkk, 2000. Bank dan Lembaga Keuangan Lain, Salemba Empat, Jakarta.

Taswan. 2010. Manajemen Perbankan Konsep,Teknik,dan Aplikasi. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. 1984. *Pengantar Fiqh Mu’amalah, cet. II* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), Hal. 24.

Undang – undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998, tentang perubahan atas UU No.7 Tahun 1992. 10 November 1998. Jakarta.

Undang-undang No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia. 17 Mei 1999. Jakarta.

Undang-undang No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. 16 Juli 2008. Jakarta.